

Analisis Resepsi Fujoshi dan Fudanshi pada Komunitas Thairakteuu di Surabaya terhadap Serial Drama “Boyslove”

¹Putri Arum Mega Utami, ²Jupriono, ³Amalia Nurul Muthmainnah

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Arummu23@gmail.com

Abstract

An analysis of the reception of fujoshi and fudanshi in the Thai boyslove drama lovers community towards the boyslove drama series. Boyslove is a popular genre in the entertainment industry in Thailand that features a romantic story between two male characters. This phenomenon attracted the attention of the author because it received a strong response from the fujoshi and fudanshi community, especially in the city of Surabaya, namely the Thairakteuu Community. This approach uses a qualitative approach by focusing on reception, namely how the reception of Thairakteuu community members is received. The method used in data collection is through in-depth interviews and content analysis from related social media posts. The results of the study show that the reception of boyslove dramas does not dwell on the entertainment aspect alone, but can also involve in-depth identification, representation, and interpretation which is in-depth to the characters and storyline. In conclusion, this study describes how fujoshi and fudanshi in the Thairakteuu community are actively involved in the process of meaning and interpretation of boyslove dramas. So that this research can determine the position of fujoshi and fudanshi in the city of Surabaya into the dominant hegemony, negotiation and opposition.

Keywords: *reception, fujoshi-fudanshi, hegemony, negotiation, opposition.*

Abstrak

Analisis resepsi fujoshi dan fudanshi pada komunitas pecinta drama *boyslove* Thailand terhadap serial drama *boyslove*. *Boyslove* merupakan genre populer dalam industri hiburan di Negara Thailand yang menampilkan cerita romantis antara dua karakter laki-laki. Fenomena ini menarik perhatian penulis karena mendapat respon yang kuat dari komunitas fujoshi dan fudanshi khususnya di Kota Surabaya, yaitu Komunitas Thairakteuu. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berfokus pada resepsi, yakni bagaimana resepsi anggota komunitas Thairakteuu. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan analisis konten dari postingan media sosial terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi terhadap drama *boyslove* tidak berfokus pada aspek hiburan semata, tetapi juga bisa melibatkan identifikasi, representasi, dan interpretasi yang mendalam terhadap karakter dan alur ceritanya. Kesimpulannya penelitian ini menggambarkan bagaimana fujoshi dan fudanshi pada komunitas Thairakteuu secara aktif terlibat dalam proses pemaknaan dan interpretasi terhadap drama *boyslove*. Sehingga penelitian ini dapat menentukan posisi para fujoshi dan fudanshi di Kota Surabaya ke dalam dominan hegemoni, negosiasi dan oposisi.

Kata kunci: resepsi, fujoshi-fudanshi, hegemoni, negosiasi, oposisi.

PENDAHULUAN

Media massa, sering dijadikan rujukan oleh anak-anak dan remaja demi memperoleh informasi tentang posisi-posisi sosial Hurlock, 1999:45 dalam (Noviani, 2011). Dengan begitu berarti film mampu membentuk dan mempengaruhi masyarakat sesuai dengan pesan yang tersirat dalam film tersebut. Selain film ada juga yang disebut dengan serial drama. Serial drama disetiap negara tentu memiliki ciri khasnya tersendiri dan genre yang berbeda pula. Salah satu genre dapat menjadi pembeda diantara semua genre yang ada yaitu *yaoi*. Kata *Yaoi* pertama kali dipopulerkan pada tahun 1970-an yang merupakan sebuah singkatan yang berasal dari 3 kata yaitu “*yamanashi*, *ochinashi*, dan *iminashi*”. Ketiga kata tersebut memiliki arti “*no climax*, *no point*, dan *no meaning*” yang jika diartikan berarti “tanpa klimaks, tanpa penyesalan, dan tanpa makna”(Ayudyasari, 2016)

Yaoi mengacu pada penggambaran dalam suatu hubungan antara laki-laki dengan laki-laki yang bersifat homoromantis dan bahkan homoerotis. Genre *yaoi* semakin populer di kalangan penggemarnya sehingga para sutradara melirik genre tersebut untuk dijadikan sebuah serial drama yang disebut dengan drama *boys love* atau drama *BL*. Namun, selama perkembangannya akan terus mendapat tantangan baru. Akan tetapi, adanya arus globalisasi yang tinggi menyebabkan tayangan-tayangan yang mengandung homoseksual tidak terbendung dan dapat menembus pasar masyarakat (Santoso, Jupriono, & Danadharta, 2022; Habibah et al., n.d.).

Drama *boys love* juga melahirkan berbagai istilah-istilah baru bagi para pecintanya dengan menamai dirinya sebagai *fujoshi* dan *fudanshi*. *Fujoshi* dan *fudanshi* merupakan dua kata yang memiliki artian yang berbeda. *Fujoshi* sendiri merupakan sebutan dalam bahasa Jepang yang berarti “wanita busuk”. Sebutan ini diberikan karena para perempuan tersebut menyukai cerita romansa antar lelaki. Sedangkan *fudanshi* merupakan seorang fans pria yang juga ikut menikmati dan membayangkan hubungan antara karakter mencintai di kehidupan nyata. *Fudanshi* diambil dari bahasa jepang yang artinya “anak busuk” atau *fukei* yang berarti “kakak busuk”. Keduanya merupakan konstruksi mirip dengan *fujoshi*.

Kecintaan *fujoshi* dan *fudanshi* terhadap serial drama *boyslove* ini ternyata mempengaruhi kehidupan sosial mereka yang dimana mereka dianggap memiliki orientasi seksual yang juga menyimpang. Mereka cenderung membatasi diri terhadap lingkungan, keluarga atau pertemanan (Tariuni et al., 2022). Namun seiring perkembangan zaman, kini para *fujoshi* dan *fudanshi* mulai membuka diri dengan mendirikan komunitas yang berisi dari sesama pecinta drama *boyslove*. Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap munculnya berbagai komunitas yang berisikan para *fujoshi* dan *fudanshi* di Indonesia yang merupakan pecinta drama dengan genre *boys love*. Sehingga, peneliti menjadikan para *fujoshi* dan *fudanshi* pada suatu komunitas sebagai subjek dalam penelitian ini. Komunitas tersebut ialah komunitas Thairakteuu yang berdiri di Kota Surabaya.

Selama ini para *fujoshi* dan *fudanshi*, dianggap memiliki ketertarikan yang sama dengan yang mereka tonton yakni ketertarikan kepada sesama laki-laki atau masyarakat sering menyebutnya dengan “kaum belok” sebagai istilah yang merujuk kepada komunitas *gay*. Masyarakat Indonesia beranggapan bahwa tayangan serial drama *boys love* ini mampu mengubah seksualitas seseorang hanya dengan menontonnya saja. Jika memang benar, berarti dalam film atau serial drama tersebut mampu membentuk persepsi masyarakat luas. Oleh sebab itu, penulis ingin mengkaji bagaimana para *fujoshi* dan *fudanshi* khususnya di Kota Surabaya memaknai serial drama *boys love* sehingga membuat serial drama tersebut *trending* di Indonesia walaupun mereka sering dianggap sebagai “kaum belok” oleh masyarakat luas. Penulis menggunakan teori resepsi khalayak yang dicetus oleh Stuart Hall yang berhubungan dengan proses *encoding-decoding*. Pada proses penerimaan pesan ada kemungkinan

memahami kode secara berbeda dengan apa yang dimaksud oleh pengirim pesan (Maisaroh, Jupriono, & Danadharta, 2023). Pada keadaan inilah “distorsi” dan “kesalahpahaman” muncul dari kedua belah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, Hall, 2005:120 dalam (Afifah & Suwanto, 2019)

Pada penelitian sebelumnya oleh Valenia Melinda pada tahun 2023 yang berjudul, Analisis Resepsi Penonton Tayangan Drama Serial Thailand Genre Boys Love, menyatakan bahwa analisis resepsi dapat mengungkapkan beragam pandangan dan makna yang diberikan oleh penonton terhadap representasi homoseksual dalam tayangan BL dan memberikan gambaran tentang naratif yang dihasilkan oleh komunitas penggemar, bagaimana penonton menafsirkan karakter dan hubungan homoseksual, mengidentifikasi pola umum dan perbedaan dalam persepsi penonton terhadap representasi homoseksualitas dalam drama serial tersebut (Melinda, 2023)

Dengan begitu, penulis juga menggunakan analisis resepsi karena ingin mengkaji bagaimana khalayak memandang dan memaknai suatu tayangan drama serial *boys love* yang sudah jelas menyimpang dari norma-norma yang ada di Indonesia dengan mengkategorikan ke dalam 3 kemungkinan posisi khalayak menurut Stuart Hall yaitu, *dominant hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional* (Santoso, Jupriono, & Danadharta, 2022). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana seorang *fujoshi* dan *fudanshi* memaknai suatu drama yang bertentangan dengan norma.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, tujuan dari menggunakan pendekatan ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana audiens menginterpretasikan tayangan drama Boyslove tentang topik seksualitas berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Jenis penelitian yang digunakan ialah eksploratif. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana para *fujoshi* dan *fudanshi* dapat menerima tayangan yang bertentangan dengan norma di Indonesia. Peneliti menggunakan 3 teknik dalam mengumpulkan data. Yang pertama melalui wawancara semi-terstruktur dengan sumber utama berasal dari 5 informan dengan rentang usia 18-25 tahun karena pengikut akun instagram pada komunitas “Thairakteuu” rata-rata berusia dari 18 hingga 25 tahun dengan latar belakang, dan orientasi seksual yang berbeda. Kedua, peneliti melakukan observasi partisipatif karena teknik ini memungkinkan peneliti untuk ikut melihat, merasakan, dan memaknai dunia serta peristiwa yang ada di dalamnya (Meolong, 1989)(Huberman & Miles, 1992). Ketiga, dengan dokumentasi yang diambil melalui postingan pada media sosial dari para *fujoshi* dan *fudanshi* seperti Tiktok dan X yang berisi pernyataan yang berkaitan dengan pembahasan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama *Boyslove* Sebagai Sumber Kebahagiaan

Pada fokus pertanyaan pertama yaitu para *fujoshi* dan *fudanshi* setelah menonton drama *boyslove* mereka akan merasa bahagia dan menganggap bahwa drama *boyslove* merupakan sumber kebahagiaan bagi mereka. Pada fokus ini, ke 5 informan berada pada *Dominant Hegemoni position* yang berarti menurut Stuart Hall, pada posisi ini khalayak menerima dan memaknai suatu pesan dengan positif. Dengan begitu, dapat diartikan bahwa pemaknaan penonton atau informan sesuai dengan sikap, asumsi dan keyakinan yang diinginkan oleh produsen pesan (Maulani & Nanda, 2024) yang artinya mereka menerima dan memaknai pesan

dengan positif sehingga mereka menganggap bahwa sebuah drama *boyslove* merupakan sumber kebahagiaan bagi para pecintanya. Walaupun keempat informan memiliki agama yang sama yaitu sebagai seorang muslim, mereka tetap menonton drama yang sudah jelas ditolak oleh agama islam. Hal ini dapat diartikan bahwa agama bukanlah suatu hal yang dapat merubah kesukaan atau hobi individu tersebut.

Anggapan bahwa seorang Fujoshi dan Fudanshi sebagai Kaum Belok

Pada fokus pertanyaan yang kedua yaitu, anggapan bahwa seorang fujoshi dan fudanshi sebagai kaum belok. Terdapat satu informan yang berada pada *Oppositional Position*. Menurutnya, tidak semua pecinta drama *boyslove* ini merupakan kaum belok. Secara tidak langsung, informan 1 memaknai pesan atau anggapan tersebut secara negatif atau tidak setuju. Sedangkan keempat informan lainnya berada pada posisi *Dominant Hegemoni Position* yang menurut mereka, mereka tidak peduli mengenai tanggapan tersebut, sehingga mereka akan menerima apa saja tanggapan yang orang lain lemparkan kepada mereka. Posisi dominan hegemoni pada teori resepsi berarti khalayak meresepikan atau memaknai pesan dengan positif. Para informan memaknai tanggapan tersebut dengan santai dan terkesan tidak peduli terhadap anggapan bahwa seorang fujoshi dan fudanshi merupakan kaum belok.

Menormalisasi Adegan Romansa Pada Drama Boyslove

Pada fokus pertanyaan ketiga, penulis memfokuskan pada apakah informan menormalisasikan seluruh adegan romansa yang ada pada drama *boyslove*. Dalam fokus ini, terdapat dua informan berada pada *Negotiation Position* yaitu informan 1 dan informan 2. Mereka berpendapat bahwa, mereka masih bisa menormalisasikan adegan romansa tetapi dengan ketentuan tertentu. Pada posisi negosiasi merupakan posisi dimana para informan memberi makna dengan positif (setuju), dan negatif (tidak setuju) mengenai pesan yang mereka terima melalui media. Dalam posisi ini, ke dua informan dapat menerima adegan romansa yang ada dalam drama *boyslove* tetapi akan menolak jika adegan tersebut melebihi batas normal dan sampai ke dunia nyata maka mereka tidak akan menerimanya.

Selain itu, kedua informan lainnya berada pada *Oppositional Position*, yang dimana kedua informan ini tidak seluruhnya menormalisasikan adegan romansa yang ada pada drama *boyslove*. Pada posisi oposisi, kedua informan sepenuhnya menolak adegan romansa jika itu dapat menyakiti perasaan pasangannya, menurut informan 3. Selain itu, menurut informan 4 ia tidak bisa menormalisasikan seluruh adegan romansa jika drama tersebut dinikmati oleh khalayak yang berada di bawah umur, sehingga ia merasa bahwa drama tersebut menjadi negatif.

Sedangkan satu informan lainnya berada pada posisi *Dominant Hegemoni*. Pada posisi ini berarti informan 5 memaknai pesan dengan positif dan menormalisasikan seluruh adegan romansa yang ada pada drama *boyslove*.

Indonesia Mengikuti Budaya dan Memproduksi Drama Boyslove

Fokus selanjutnya merupakan bagaimana jika di Indonesia mengikuti budaya bahkan ikut memproduksi drama *boyslove*. Pada fokus ini terdapat dua informan berada pada *Negotiated Position* yaitu informan 1 dan informan 2. Pada posisi negosiasi, kedua informan dapat menerima jika Indonesia mengikuti budaya bahkan ikut memproduksi drama *boyslove*, tetapi dengan ketentuan tertentu seperti jika budaya di Indonesia sudah mulai memudar dan mulai berpikiran terbuka terhadap sekitar. Selain itu menurut informan 2, Indonesia bisa saja

memproduksi drama *boyslove* jika itu merupakan drama dengan adegan romansa yang biasa seperti sekedar *skinship* atau bergandengan tangan dan berpelukan.

Sedangkan ketiga informan lainnya berada pada *Oppositional Possition*. Pada posisi oposisi, ketiga informan sepenuhnya menolak jika Indonesia mengikuti budaya dan bahkan ikut memproduksi drama *boyslove* karena mereka merasa bahwa norma yang ada di Indonesia masih sangat kuat. Selain itu, masyarakat umum juga masih belum terbiasa akan hal tersebut, sehingga mereka menganggap buruk segala sesuatu yang berhubungan dengan LGBTQ+.

Stuart Hall menegaskan bahwa khalayak melakukan pemaknaan atau *deocding* melalui kemungkinan 3 posisi yaitu, *dominant hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Perbedaan pemaknaan tersebut dapat terjadi karena setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda seperti kebudayaan, agama, sosial bahkan pendidikan (Ariestyani & Ramadhanty,

Dari hasil penelitian berdasarkan masing-masing fokus pembahasan, terdapat 9 posisi *dominant hegemonic* yang berarti pemaknaan penonton atau informan sesuai dengan sikap, asumsi dan keyakinan yang diinginkan oleh produsen pesan (Maulani & Nanda, 2024) yang artinya mereka menerima dan memaknai pesan dengan positif. Sehingga mereka dengan mudah menganggap bahwa dengan menonton drama *boyslove* sebagai sumber kebahagiaan mereka. Hal ini dikarenakan menurut mereka cerita yang terkandung dalam serial drama tersebut memuat motivasi untuk menyelesaikan permasalahan. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa mereka merasa bahagia hanya karena melihat ketampanan dari aktor pemain drama tersebut. Selain itu, mereka juga ada yang tidak masalah jika harus disebut sebagai “kaum belok” karena menganggap bahwa “*Love is love*” itu ada.

Pada posisi berikutnya yaitu *Negotiated Position*, merupakan posisi dimana para informan memberikan makna positif atau setuju dan negatif atau tidak setuju mengenai pesan yang disampaikan oleh media. Ditemukan 5 posisi ini, dalam posisi ini informan menyesuaikan jawaban berdasarkan pengalaman, kebudayaan, cara pandang mereka. Walaupun mereka menerima drama *boyslove* tetapi mereka tetap tidak sepenuhnya dapat menormalisasikan adegan romansa yang berisi kekerasan hingga menyakiti pasangannya. Sehingga mereka juga berharap bahwa Indonesia bisa saja mengikuti budaya atau bahkan memproduksi drama *boyslove*. Namun, hal itu bisa saja terjadi jika warga di Indonesia mulai memiliki cara pandang dan pemikiran yang terbuka.

Pada posisi yang terakhir yaitu *Oppositional position* dalam teori resepsi adalah informan memaknai pesan yang disampaikan media secara negatif atau tidak setuju. Informan cenderung mempertahankan pandangan mereka serta menolak pesan yang disampaikan oleh media. Terdapat 6 pada posisi ini, yang dimana mereka menolak jika drama tersebut terdapat adegan yang saling menyakiti karena spesifiknya hubungan dijalin oleh 2 orang yang saling suka (cf. Wardani, Wibowo, & Jupriono, 2023). Tak hanya itu, mereka juga tidak ingin jika ada penonton yang melanggar batasan umur yang sudah ditetapkan oleh pembuat drama. Selain itu, pada posisi oposisi ini mereka menolak bahwa Indonesia mengikuti budaya dan bahkan ikut memproduksi drama *boyslove* karena mereka berpendapat bahwa budaya dan norma di Indonesia harus dihormati.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan dengan rata-rata posisi dari ke 5 informan ialah *negotiated position* karena dari ke 5 informan dapat diketahui bahwa kebanyakan dari mereka menerima dengan baik tayangan drama serial *boyslove* akan tetapi mereka tidak akan merubah keyakinan mereka terhadap suatu hal yang dapat merubah ideologi dan budaya Indonesia, seperti jika Indonesia akan ikut memproduksi drama yang berbau

adegan LGBTQ+. Faktor-faktor seperti orientasi seksual, agama, dan juga sosial tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak menyukai tayangan yang dinilai dapat merusak pandangan kita terhadap suatu hal yang belum diketahui secara luas, seperti hubungan LGBTQ+.

Selain itu, juga dapat disimpulkan bahwa resepsi terhadap drama *boyslove* tidak berkuat pada aspek hiburan semata, tetapi juga bisa melibatkan identifikasi, representasi, dan interpretasi yang mendalam terhadap karakter dan alur ceritanya. Komunitas Thairakteuu menjadi wadah bagi pengeksporan identitas dan seksualitas dalam konteks budaya Thailand. Diskusi dan respon terhadap drama *boyslove* tidak hanya menghasilkan pemahaman tentang genre ini, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang kompleks antar penggemar. Dengan begitu penelitian ini menggambarkan bagaimana fujoshi dan fudanshi pada komunitas Thairakteuu secara aktif terlibat dalam proses pemaknaan dan interpretasi terhadap drama *boyslove*. Serta peran penting mereka dalam membentuk budaya dan identitas penggemar di era digital.

Adapun rekomendasi teoritis yaitu diharapkan penulis dapat memperkaya kajian komunikasi, yaitu komunikasi massa dan kajian media budaya yang membahas tentang resepsi khalayak dalam memaknai suatu pesan yang disampaikan oleh media.

Selain rekomendasi teoritis juga terdapat rekomendasi praktis. Rekomendasi untuk peneliti atau mahasiswa selanjutnya adalah menjadi acuan atau perbandingan untuk menginterpretasi persepsi khalayak dengan menggunakan analisis resepsi. Peneliti juga bisa memperdalam pemahaman tentang bagaimana suatu tayangan yang menyimpang dari norma dan agama dapat diterima di Indonesia. Rekomendasi untuk penikmat drama dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk lebih memahami dan menghargai pendapat dari mereka yang menyukai drama dengan genre yang mengandung unsur LGBTQ+.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. Z., & Suwanto, D. H. (2019). Encoding-Decoding Khalayak Tentang Kekerasan Verbal Dalam Video Gaming Reza ‘Arap’ Oktovian (Studi Analisis Audiens Stuart Hall). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/lektur.v2i2.15810>
- Ariestyani, K., & Ramadhanty, A. (2022). Khalayak Media Sosial : Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Kesehatan Seksual Orang Muda Social Media Audiences: A Reception Analysis Of Stuart Hall On Youth Sexual Health. *Jurnal Konvergensi*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.51353/kvg.v3i2.704>
- Ayudiyasari, D. (2016). Konstruksi Makna Gay bagi Penggemar Manga Yaoi (Fujoshi) pada Anggota Komunitas Otaku di Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 1–15.
- Habibah, Y. N., Pratama, J. A., & Iqbal, M. M. (n.d.). *Globalisasi dan Penerimaan LGBTQ+ di ASEAN: Studi Kasus Budaya Boys’ Love di Thailand*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/sentris.v2i1.4615.87-103>
- Maisaroh, S., Jupriono, D., & Danadharta, I. (2023). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Iklan “Cantik Fest” Tokopedia Dalam Memenuhi Kebutuhan Kecantikan. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi Seri 1*, 1(1), 697-703. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/1777>.
- Maulani, M., & Nanda, E. (2024). Analisis Resepsi Khalayak terhadap Isu Feminisme pada Serial Gadis Kretek (Teori Analisis Resepsi Stuart Hall). *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i1.9234>
- Melinda, V. (2023). Analisis Resepsi Penonton Tayangan Drama Serial Thailand Genre

Boy'S Love Mengenai Homoseksual. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 3(2), 146–159.
<https://doi.org/10.24167/jkm.v3i2.10286>

Noviani, R. (2011). Konsep Diri Remaja Dalam Film Indonesia: Analisis Wacana Atas Film Remaja Indonesia Tahun 1970-2000-An. *Jurnal Kawistara*, 1, 1–102.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/kawistara.3905>

Santoso, A. F., Jupriono, D., & Danadharta, I. (2022). Resepsi Mengenai Pesan Kesetaraan Gender dalam Film “Birds Of Prey” di Kalangan Mahasiswa Ilkom Untag Surabaya. Seminar Nasional 2022 "Transformasi Digital dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Pasca Pandemi", 1(1). <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/snhs/article/view/942>.

Tariuni, K., Dahniar Musa, & Zakiah Hasan Gaffar. (2022). Komunitas Fujoshi di Pontianak dan Stigma Identitas. *Jurnal Antropologi*, 03(01).

Wardani, Y. D., Wibowo, J. H., & Jupriono, D. (2023). Resepsi Pemuda Kesatriyan 41 Surabaya tentang Adegan Kekerasan dalam Film “The Night Comes for Us”. Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi Seri 1, 1(1), 824-830.
<https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/1807>.